

GOTONG-ROYONG: IBADAH YANG TERASING DAN TANTANGAN NILAI TOLERANSI DI KALANGAN MUSLIM DAN MASYARAKAT ADAT INDONESIA

Ihsan Kamaludin*

¹⁾ISF Global, Mustikajaya, Bekasi, 17158

[*ihsankamal95@mail.ugm.ac.id](mailto:ihsankamal95@mail.ugm.ac.id)

ABSTRAK

Konflik antarumat beragama dan penyerangan terhadap kelompok kepercayaan di Indonesia masih sering terjadi, salah satunya dialami oleh masyarakat adat Sunda Wiwitan. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh perbedaan praktik ibadah, tetapi juga oleh krisis literasi keagamaan, fanatisme buta, dan penyebaran disinformasi di media sosial yang memicu radikalisasi pemahaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik gotong royong dan nilai toleransi antara masyarakat Muslim dan Sunda Wiwitan di Kabupaten Garut sebagai upaya deradikalisasi sosial. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik wawancara dan observasi untuk menggali dinamika interaksi antara kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dalam produksi batik Garutan menjadi contoh konkret toleransi yang dibangun melalui penghormatan budaya, kerja sama ekonomi, dan komunikasi humanis. Masyarakat Sunda Wiwitan menerapkan nilai-nilai kebatinan seperti sopan santun dan penggunaan bahasa Sunda halus dalam interaksi sosial, sementara masyarakat Muslim turut berpartisipasi dalam pemasaran produk batik. Simpulan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya rekonstruksi makna ibadah yang inklusif, penguatan dialog antarkelompok, dan integrasi aspek ekonomi untuk menciptakan perdamaian sosial. Temuan ini menawarkan perspektif baru dalam mengatasi keterasingan nilai ibadah dan mempromosikan moderasi beragama di Indonesia.

Kata kunci: Masyarakat Adat Sunda Wiwitan, Deradikalisasi Sosial, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Kasus penyerangan pada penganut kepercayaan masih sering terjadi, bahkan pada sesama anggota kelompok yang sama seperti yang terjadi di Brebes pada akhir bulan April 2025 (Setiadi & Hardiyanto, 2025). Seorang imam masjid diserang dikarenakan penyerang tidak memahami bahwa imam melakukan sujud tilawah (sujud khusus ketika mendengar ayat tertentu yang dilakukan saat shalat berlangsung) (Suripto, 2025). Kasus perbedaan

pandangan tersebut juga dialami di beberapa tahun belakangan ini dikarenakan perbedaan kelompok kepercayaan seperti kelompok tradisional dan puritan atau kelompok antar kepercayaan seperti Islam kepada penganut kepercayaan lain (Admin, 2010; AFP, 2023).

Keterasingan makna ibadah dalam Islam menunjukkan sebuah fenomena putusnya pemahaman umat terkait hakikat dan tujuan ibadah itu sendiri (Dudley & Laurent, 1989, p. 410; Petersen, 1988, pp. 365–366). Dalam konteks akhir zaman, makna ibadah

kerap kali dipersempit oleh beberapa pihak menjadi ritual-ritual formal tanpa memperhatikan dimensi-dimensi spiritual, sosial, atau etika lain yang terkandung di dalamnya (Damayanti, 2025; Ernam, 2021; Helmiati, 2015; Ilham, 2021). Padahal, dalam berbagai literatur keagamaan, kehadiran agama Islam mencakup sektor kegiatan harian para penganutnya. Akibatnya, sikap fanatisme, takfiri (pengkafiran sesama Muslim), hingga kekerasan dibandingkan dengan cara-cara yang berbeda dalam beribadah (Baderi, 2009; Ihsan, 2022; Jawas, n.d.).

Salah satu penyebab kondisi tersebut terjadi dikarenakan adanya krisis literasi keagamaan yang mencakup *fiqih* (hukum keislaman), *maqashid syariah* (tujuan hukum Islam), dan sejarah perbedaan pendapat (ikhtilaf). Kasus perbedaan cara beribadah dan tata cara berdoa juga berkegiatan acara keislaman menjadi salah satu hal yang sering disoroti di beberapa media yang kerap kali tidak didasarkan pada pemahaman *fiqih* (Saifunnajar, 2024). Hal ini kerap kali diperparah dengan hadirnya fanatisme buta dari beberapa anggota kelompok yang sering kali berujung pada menafikan perbedaan *fiqih* yang ada (Bih, 2023). Apalagi, kasus-kasus perbedaan *fiqih* tersebut juga terkadang menghadirkan polemik sosial semenjak stigmatisasi ibadah yang dilakukan oleh suatu kelompok tertentu yang berakibat pada pelabelan seperti “kepercayaan sesat” juga “ajaran menyimpang” yang acap kali menjadi basis pertentangan antar kelompok keagamaan (Hasan, 2024). Dampak yang dialami oleh korban pertentangan kepercayaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan konflik horizontal antar kelompok muslim namun bisa terjadi pengusiran atau kekerasan fisik seperti

yang terjadi di wilayah Lombok (Prabandari, 2023).

Perbedaan pemahaman kepercayaan nilai agama tersebut juga dapat disebabkan oleh merebaknya penggunaan media sosial dan disinformasi dikarenakan hadirnya penyebaran potongan-potongan ayat atau hadis tanpa konteks di media sosial. Pemahaman suatu dalil yang berasaskan pada teks atau video singkat ceramah yang menyudutkan kelompok tertentu dikarenakan perbedaan praktik ibadah kerap menjadi sorotan diantara pengguna sosial media. Apalagi beberapa video tersebut terkadang menciptakan kebencian massal dikarenakan narasi yang diberikan pada video kerap berbau provokatif (Pasaribu et al., 2020, p. 172).

Jika hal tersebut semakin kerap terjadi, maka eksklusivisme madzhab atau golongan keagamaan menjadi semakin berpotensi yaitu klaim kelompok sebagai pihak yang paling benar dan menyesatkan kelompok lain yang berbeda dalam praktik ibadahnya seperti pada tata cara shalat dapat dijadikan bahan konflik dan bukan khazanah ilmiah (Suprayogo, 2016).

Akhirnya, kondisi tersebut dapat berakibat pada keterputusan dengan tradisi keilmuan islam seperti lunturnya tradisi *talaqqi* yaitu sistem pembelajaran langsung kepada ulama terkait dengan nilai-nilai keislaman yang dapat menghadirkan ketergantungan pada penggunaan sosial media sebagai sumber informasi terkait nilai-nilai keislaman (Rochmat, 2017).

Telah ada beberapa penelitian yang membahas terkait dengan eksistensi dari masyarakat adat Sunda Wiwitan yaitu penelitian yang berasal dari Khoirul basyar terkait dengan dinamika sosial yang dialami oleh Masyarakat Sunda Wiwitan sebagai minoritas dan banyak mengalami berbagai

kontestasi bahkan persekusi (Basyar & Hamid, 2025). Tulisan selanjutnya ditulis oleh Dinda yang membahas eksistensi Sunda Wiwitan di Garut yang fokus pada kepercayaan mereka serta bagaimana kepercayaan tersebut memberikan dampak pada kehidupan mereka sehari-hari (Martini et al., 2022). Tulisan lain yang membahas terkait dengan Sunda Wiwitan adalah sejarah dan karakteristik Masyarakat Sunda Wiwitan (Muttaqien, 2013). Dari ketiga tulisan tersebut, penelitian terkait Sunda Wiwitan berfokus kepada profil kepercayaan dan bagaimana kontestasi social terjadi dikarenakan mereka merupakan Masyarakat minoritas sedangkan tulisan ini berfokus kepada nilai integrasi konstruktif yang menguatkan solidaritas antar pemeluk kepercayaan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini berfokus kepada praktik gotong royong dan sikap toleransi pada masyarakat Islam dengan kelompok masyarakat adat seperti Sunda Wiwitan di wilayah Samarang, Kabupaten Garut. Hal ini dibahas dalam rangka menunjukan nilai-nilai kasih yang terkandung di dalam keseharian masyarakat pada masa modern. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara kepada pimpinan dan anggota masyarakat Sunda Wiwitan juga Masyarakat Islam dan observasi pada inter relasi antara masyarakat Sunda Wiwitan dengan Muslim. Hal ini dilakukan dalam rangka menggali informasi mendalam terkait dengan kondisi histori-sosial yang terjadi di wilayah tersebut. Penelitian ini pun menggunakan data sekunder sebagai basis penguat informasi dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di dalam Masyarakat

Sunda Wiwitan dan Muslim di wilayah Garut tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa temuan yang peneliti telusuri pada relasi antara masyarakat adat Sunda Wiwitan dengan masyarakat muslim di Samarang terutama terkait dengan kontestasi dan kolaborasi sosial.

Ibadah dan permusuhan sosial

Ibadah dalam Islam pada dasarnya berfungsi sebagai sarana yang digunakan individu untuk berusaha mendekatkan diri dan memulihkan hubungan dengan Tuhan, sekaligus berfungsi sebagai faktor penyatu yang efektif bagi suatu komunitas. Namun, keterasingan dari makna inti ibadah telah mengakibatkan konflik sosial dan isolasi tidak hanya di tingkat individu tetapi bahkan pada tingkat yang lebih luas. Itulah sebabnya, ketika manifestasi bentuk ibadah yang konotatif diubah menjadi tolok ukur tunggal kebenaran, dan penyimpangan diperlakukan sebagai pengalihan, konflik antara Muslim menjadi tak terhindarkan.

Sebagai contoh, pola shalat, tradisi tahlilan, pelaksanaan doa bersama, dan bahkan peringatan Maulid Nabi, terdapat perbedaan dalam praktik ibadah di kalangan umat Islam. Perbedaan ini kerap kali menjadi ajang untuk mendesain identitas keagamaan secara politis. Dalam banyak hal, perbedaan-perbedaan ini dijadikan sekadar sebagai sesuatu yang dianyam dalam kekayaan khazanah fiqh atau mazhab, dan justru dieksploitasi untuk membangun blok identitas ideologis dan sektarian. Ironisnya, hal yang biasanya menjadi bagian dari kekayaan spiritual syariah umat justru mengalami delegitimasi sosial. Proses ini tanpa disadari mengkhianati kepentingan

dominasi politik, baik di level lokal maupun nasional yang menggerakkan sentimen keagamaan untuk memperkuat dukungan massa. Apabila ranah publik sudah diserang narasi eksklusivitas peribadatan, ironi disintegrasi persatuan umat seakan santer mengakibatkan munculnya konflik horizontal. Radikalisasi makna dan emosi agama terjadi ketika pemahaman terhadap Islam terlepas dari kerangka keilmuan dan nilai-nilai kasih sayang (Mustofa & Mahmudah, 2019, p. 6). Di tengah keterasingan nilai ibadah yang substansial, agama tidak lagi dihayati sebagai jalan kedamaian, melainkan sebagai identitas eksklusif dan alat pembenaran emosi—baik kemarahan, kebencian, hingga kekerasan. Dalam konteks ini, ajaran Islam disalahgunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk mendefinisikan “yang benar” secara sempit dan menyerang pihak yang berbeda.

Toleransi dalam perspektif Islam

Sejak awal, Islam adalah agama yang mengutamakan toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap keberagaman. Konsep-konsep seperti “la ikraha fid din”, yang berarti tidak ada paksaan dalam agama, dan “lakum dinukum waliya din”, yang berarti “bagimu agamamu dan bagiku agamaku,” serta cara Nabi Muhammad memperlakukan orang yang tidak beragama Islam (Utami, 2018, p. 24). Namun, di akhir zaman, nilai-nilai luhur ini cenderung semakin dipisahkan, dan mereka digantikan oleh cerita-cerita singkat yang menyamakan toleransi dengan kelemahan, kompromi dengan akidah, atau bahkan pengkhianatan terhadap Islam. Salah pengertian ini menyebabkan konflik sosial terjadi dan berpotensi menghadirkan hambatan

dalam komunikasi antar umat beragama (Dianto, 2019, p. 211).

Pada sejarahnya, toleransi mengakar semenjak nabi hidup berdampingan dengan pemeluk kepercayaan lain dan dibuktikan dengan hadirnya Piagam Madinah yang memuat hak-hak komunitas Yahudi juga Kristen yang diakui sebagai bagian dari masyarakat yang berdaulat di kalangan umat Islam (Khashogi, 2012, p. 105; Pulungan, 2014, p. 101). Namun, konsep toleransi yang kerap kali ditunjukkan oleh pemuka agama Islam tersebut menjadi bias karena banyak pihak yang menganggap konsep toleransi menjadi bagian dari bentuk kompromi terhadap akidah dan prinsip kepercayaan lain padahal pada realitanya, Islam menitikberatkan kepada nilai *tasamuh* (toleransi dalam hal duniawi) dan lebih merujuk pada kehidupan sosial antar manusia (Ghani & Awang, 2020, p. 16; Mandala et al., 2022, p. 64).

Kondisi tersebut dapat mengakibatkan distorsi pemaknaan toleransi tersebut, pemaknaan bahwa “semua agama benar” menjadi stigma yang marak terjadi di Sebagian kalangan masyarakat padahal konsep dari *tasamuh* merujuk pada perlakuan sikap adil dan menghormati perbedaan yang ada. Hal ini pun dapat diperparah oleh penafsiran teks pada beberapa ayat yang bersinggungan dengan perang tanpa memahami asal-muasal dari diturunkannya sebuah ayat tersebut sehingga pengutipan yang dilakukan berkuat pada justifikasi permusuhan terhadap non-muslim yang dapat mengakibatkan hilangnya pemahaman utuh tentang konsep *rahmatan lil alamiin* dalam Islam.

Di masyarakat Indonesia saat ini, pemahaman terkait dengan toleransi masih menjadi salah satu tantangan dalam menjaga perdamaian sosial. Persekusi kegiatan keagamaan mengatasnamakan kesepakatan masyarakat

menjadi salah satu alasan klasik bagaimana beberapa anggota Masyarakat menghentikan peribadatan penganut kepercayaan minoritas. Hal tersebut tidak sejalan dengan konsep dari Q.S Al-Kafirun ayat 6 yang membahas terkait dengan penghormatan pada ibadah yang dilakukan masing-masing kepercayaan sehingga tidak saling mengganggu.

Membangun Narasi Damai dan deradikalisasi sosial

Radikalisasi agama yang terjadi di kalangan masyarakat tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, namun juga dapat berupa kekerasan verbal, eksklusi sosial atau penolakan pada perbedaan yang hadir di lingkungan masyarakat. Dalam menanggulangi hal tersebut, beberapa kelompok masyarakat lintas kepercayaan telah melakukan komunikasi bahkan kerja sama yang bersifat konstruktif seperti hubungan antara masyarakat Muslim di Kecamatan Samarang dengan masyarakat adat Sunda Wiwitan di Kabupaten Garut yang telah mengalami berbagai dinamika sosial namun hingga saat ini belum terjadi situasi negatif seperti konflik yang menimbulkan kerugian. Hal ini juga terjadi karena beberapa strategi yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan adat Karuhun Sunda Wiwitan yang terus berupaya melakukan berbagai konsolidasi sosial dengan berbagai pihak sehingga dapat diakui oleh berbagai elemen masyarakat.

Strategi yang dilakukan oleh para penganut Sunda Wiwitan tidak lepas dari ajaran kebatinan mereka sendiri yang menekankan pada tata krama dan sikap yang harus dapat

mencerminkan sopan santun, apalagi mengidentifikasi diri sebagai penganut kepercayaan, memberikan tanggung jawab untuk dapat terus menghayati segala hal yang mereka lakukan.¹ Merujuk pada penjelasan Abah Entis mengenai sikap yang harus dimiliki oleh penganut religi Sunda Wiwitan, seseorang harus mampu menggunakan mata untuk melihat kebenaran, hidung untuk mencium berbagai ketidakadilan yang ada di masyarakat, telinga harus mampu digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan tangan serta kaki harus digunakan untuk melakukan segala macam perbuatan yang bernilai. Ini adalah ajaran dasar yang harus dapat diimplementasikan oleh seluruh masyarakat adat dalam kehidupan sehari-hari.² Oleh karena itu, seorang penganut religi karuhun dalam proses interaksi sosialnya harus mampu bertutur kata yang baik dan berkomunikasi dengan sopan.³

Ketika peneliti berkunjung ke Bale, masyarakat Sunda Wiwitan cenderung menggunakan bahasa Sunda buhun (bahasa Sunda halus). Caca mengatakan bahwa hal ini merupakan kebiasaan yang sudah diterapkan sejak kecil yang membuat nilai-nilai tersebut melekat erat pada setiap aspek kehidupan mereka.⁴ Selain itu, masyarakat adat Sunda Wiwitan juga menggunakan berbagai atribut kesenian seperti pakaian adat yang sederhana, yaitu batik Garutan untuk menunjukkan identitas mereka kepada masyarakat dan menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu pionir yang menjaga kesenian Sunda. Pakaian ini tidak hanya digunakan sebagai pakaian seni namun saat ini digunakan sebagai komoditas

¹ Wawancara dengan Entis Sutisna (Ketua ke empat Sunda Wiwitan Garut), 06 Desember 2020.

² Wawancara dengan Juju Juarsih (sekretaris Sunda Wiwitan Garut), 06 Desember 2020.

³ Wawancara dengan Entis Sutisna (Ketua ke empat Sunda Wiwitan Garut), 06 Desember 2020.

⁴ Wawancara dengan Caca (Ketua Pemuda Sunda Wiwitan Garut), 06 Desember 2020.

yang bernilai jual tinggi dan diminati oleh banyak pihak. Proses pengerjaan yang teliti dengan corak batik yang berbeda dengan batik daerah lain menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk dapat membeli dan menggunakan batik Garutan yang dibuat oleh masyarakat adat.⁵



Foto Batik Garutan hasil kolaborasi masyarakat Adat dan Islam (sumber pribadi).

Satu lembar kain batik yang diproduksi oleh masyarakat adat dapat memakan waktu satu bulan mulai dari pembentukan pola hingga proses pewarnaan yang berulang-ulang. Hal ini menjadi nilai jual yang tinggi karena pengerjaannya yang dianggap sulit dan harus teliti. Pemerintah daerah pun mengakui hasil karya masyarakat adat ini dengan memasarkan produk mereka di berbagai pameran. Para pemimpin daerah seperti Bupati hingga Gubernur ikut mengiklankan produk batik Garut kepada masyarakat luas. Dalam proses produksi dan pemasaran batik, beberapa warga Muslim di lingkungan Pasir juga turut serta dan aktif menyukseskan usaha tersebut. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan masyarakat Sunda Wiwitan akan sumber daya manusia dan masyarakat Muslim yang membutuhkan

sumber mata pencaharian untuk memecah kebuntuan sosial ekonomi.⁶ Penghormatan antar pemeluk kepercayaan, penguatan fungsi sosial dan dukungan ekonomi merupakan tiga hal yang dapat berpengaruh besar untuk kegiatan gotong royong dan toleransi sosial. Hal ini menjadi modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Islam dan Sunda Wiwitan di wilayah tersebut. Dalam cakupan yang lebih luas, penguatan nilai-nilai persamaan dan tujuan yang serupa dapat menjadi sebuah modal sosial dalam meneguhkan nilai-nilai gotong royong sehingga masyarakat muslim dapat melaksanakan kegiatan sebagaimana tujuan dari Islam itu sendiri yaitu karunia bagi seluruh ciptaan Allah.

SIMPULAN

Asingnya nilai toleransi dan gotong royong di beberapa kalangan masyarakat muslim serta merebaknya interpretasi yang radikal serta tekstual memerlukan rekonstruksi makna ibadah, pemurnian spiritualitas dari muatan kebencian, serta pembentukan ruang-ruang dialog yang berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa relasi antar kelompok yang terjadi antara masyarakat adat Sunda Karuhun atau Sunda Wiwitan dengan masyarakat Muslim di Kecamatan Samarang dapat menjadi salah satu contoh nilai toleransi yang berkaitan dengan pola interaksi dan kerja sama konstruktif. Terlebih lagi, para pemuka religi memiliki strategi interaksi berbasis humanis yang membangun konsolidasi dan pola komunikasi positif yang dilandasi oleh nilai-nilai perdamaian yang dicontohkan oleh ajaran religi. Selain itu, aspek ekonomi juga berperan penting ketika kelompok lain dapat memenuhi

⁵ Wawancara dengan Natasya (Pemudi Sunda Wiwitan Garut), 06 Desember 2020.

⁶ Wawancara dengan Entis Sutisna (Ketua ke empat Sunda Wiwitan Garut), 06 Desember 2020.

kebutuhan dan penghidupan mereka sehingga gesekan sosial mulai dapat dihindari.

REFERENSI

- Admin. (2010). *Ormas Islam menyegel tujuh rumah ibadah*. BBC News Indonesia.
- AFP. (2023). *Kronologi umat Kristen di Padang diintimidasi dan dibubarkan saat kebaktian*. BBC News Indonesia.
- Baderi, M. A. (2009). *Fatwa Ulama Seputar Sikap Ekstrem, Pengkafiran dan Sebagian Ciri-Ciri Khawarij*. Muslim.or.Id.
- Basyar, K., & Hamid, A. (2025). Fighting Discrimination: History, Strategies, and Social Movements of Sunda Wiwitan. *Penelitian*, 22(1), 1–12.
- Bih, M. M. (2023). *Saatnya Move On dari Fiqih Sektarian di Tengah Perbedaan Hari Raya*. NU Online.
- Damayanti, H. M. (2025). *Ibadah Itu Spiritual, Bukan Sekadar Ritual*. Radar Madura Jawa Pos.
- Dianto, I. (2019). Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Hikmah*, 13(2).
- Dudley, R. L., & Laurent, C. R. (1989). Alienation from Religion in Church-Related Adolescents. *Sociological Analysis*, 49(4), 408–420.
- Ernam. (2021). *Ibadah Bukan Hanya Urusan Ritual*. PWMU.
- Ghani, R. A., & Awang, J. (2020). Tasamuh Versus Tolerance as Practical Approach to Encounter the Conflicting Issue. *Akademika*, 90(1), 15–23.
- Hasan, A. Al. (2024). *SETARA Minta Warga tidak Beri Cap Sesat pada Jemaah Masjid Aolia yang Idul Fitri Lebih Awal*. Tempo.Co.
- Helmiati. (2015). *Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial*. UIN Suska Riau.
- Ihsan, H. S. (2022). *Opini: Meluruskan Takfir*. Majelis Ulama Indonesia.
- Ilham. (2021). *Ibadah Ritual harus Dibarengi dengan Ibadah Sosial*. Muhammadiyah.
- Jawas, Y. bin A. Q. (n.d.). *Awal Munculnya Pengkafiran Tanpa Dalil Di Tengah Ummat*. Almanhaj.
- Khashogi, L. R. (2012). Konsep Ummah dalam Piagam Madinah. *Inright: Jurnal Ilmu Agama Dan Hak Asasi Manusia*, 2(1).
- Mandala, I., Putri, L. A., & Helmina. (2022). Interpretation Concept Of Tasamuh: Conflict Resolution In Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation. *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, 1(2), 63–71.
- Martini, D. D., Miharja, D., & Syukur, A. (2022). The Existence of Sunda Wiwitan in Ciburuy Pamalayan Bayongbong Garut. *Spirituality and Local Wisdom*, 1(2), 120–134.
- Mustofa, I., & Mahmudah, N. (2019). *Radikalisasi dan Deradikalisasi Pemahaman Islam*. Idea Press.
- Muttaqien, A. (2013). Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan aliran Madrais di Cigugur Kuningan Jawabarat). *Al-AdYan*, 8(1), 89–102.
- Pasaribu, R. G. M., Mulyadi, & Wulan, G. A. (2020). Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 14(3).
- Petersen, L. R. (1988). Orthodoxy, Religious Discordance and Alienation. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 27(3).
- Prabandari, P. D. (2023). *Nasib Pengungsi Ahmadiyah di Transito*. International Women's Media Foundation.
- Pulungan, J. S. (2014). *Prinsip-Prinsip*

Pemerintahan dalam Piagam Madinah. Ombak.

- Rochmat, M. (2017). *Enam Efek Negatif Media Sosial terhadap Literasi Keislaman, Apa Saja?* NU Online.
- Saifunnajar. (2024). *Perbedaan Cara Ibadah, Perspektif Moderasi Beragama.* STAIN Bengkalis.
- Setiadi, T., & Hardiyanto, S. (2025). *Imam Masjid di Brebes Diserang Pria Tak Dikenal Saat Shalat Subuh, karena Sujud Tilawah?* Kompas.
- Suprayogo, I. (2016). *Seumpama Perbedaan Tidak Dipertajam Dan Ibadah Dilihat Hasilnya.* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suripto, I. (2025). *Imam Masjid di Brebes Patah Tulang Usai Diserang Pria Makmum Saat Salat Subuh.* Detikjateng.
- Utami, K. N. (2018). Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an. *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam*, 16(1).